

KETAHANAN SUMBER DAYA DI TENGAH KRISIS GLOBAL: ANALISIS ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE, TAX AVOIDANCE, DAN NILAI PERUSAHAAN

Anistya Vinta Desi^{1*}, Intan Puspanita¹, Enok Nurhayati²

¹, Program Studi Administrasi Pajak, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

², Program Studi Manajemen Pemasaran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

*Email: anistya.vinta@untirta.ac.id

ABSTRAK

Krisis global yang melanda sektor pangan, air, dan energi menuntut perusahaan, khususnya di sektor perkebunan, untuk meningkatkan peran strategisnya dalam mewujudkan ketahanan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan sektor perkebunan di Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk sampel perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Pengukuran keberlanjutan bisnis digunakan untuk mengukur ESG; pencegahan pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), dan Tobins digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda, dengan uji asumsi klasik sebagai persyaratan pengolahan data. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ESG meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, menegaskan bahwa praktik keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, menghindari pajak tidak mempengaruhi nilai perusahaan, menunjukkan risiko reputasi dan potensi masalah kepatuhan. Dalam literatur tentang hubungan antara ESG, praktik pajak, dan nilai perusahaan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, serta implikasi praktis bagi manajemen perusahaan perkebunan untuk menyeimbangkan kepentingan profitabilitas dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan dalam menghadapi tantangan krisis global.

Kata kunci: Environmental, Social, and Governance (ESG), tax avoidance, nilai perusahaan

ABSTRACT

The global crisis affecting the food, water, and energy sectors requires companies, especially in the plantation sector, to increase their strategic role in achieving resource security. This study aims to analyze the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) and tax avoidance on the value of plantation companies in Indonesia. In this study, a quantitative approach was used for a sample of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. Business sustainability disclosure is used to measure ESG; tax avoidance is measured by the Effective Tax Rate (ETR), and Tobin's is used to measure company value. The analysis is conducted using multiple linear regression, with classical assumption tests as data processing requirements. The study shows that the implementation of ESG significantly increases company value, confirming that sustainability practices can increase company value. Conversely, tax avoidance does not affect company value, indicating reputational risks and potential compliance issues. In the literature on the relationship between ESG, tax practices, and company value, this study provides theoretical contributions, as well as practical implications for plantation company management to balance profitability interests with social responsibility and sustainability in facing global crisis challenges.

Keywords: Environmental, Social, and Governance (ESG), tax avoidance, firm value

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis global dalam lima tahun terakhir yang dipicu oleh adanya pandemi, ketidakstabilan geopolitik dan perubahan iklim semakin menekan adanya ketersediaan sumber daya pangan, air, dan energi yang ada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor strategis dituntut tidak hanya menjaga kinerja keuangannya tetapi juga memastikan keberlanjutan dan adanya kontribusi nyata terhadap ketahanan sumber daya yang ada. Menurut Laporan World Economic Forum (2025), Perdagangan sawit antara Indonesia dan China, yang pada tahun 2023 mencapai lebih dari USD 3,8 miliar, menunjukkan betapa strategisnya sektor perkebunan dalam menopang perekonomian nasional sekaligus ketahanan sumber daya global. rantai pasok sawit masih menghadapi tantangan serius, mulai dari lemahnya traceability, fragmentasi sertifikasi, hingga rendahnya insentif pasar bagi produk berkelanjutan. Menurut Hejnowicz dkk. (2022), konsep water energy food nexus menjadi penting karena menekankan keterkaitan antar sektor dalam menjaga keberlanjutan pada masa krisis.

Environmental, social dan governance menjadi kerangka penting dalam menilai dampak social, keberlanjutan dan tata kelola perusahaan dari suatu investasi. Adanya pengungkapan ESG dianggap sangat penting dalam perusahaan khususnya bidang investasi, dikarenakan minat investor terhadap Perusahaan meningkat terkait isu lingkungan, sosial dan kinerja keuangan. penerapan ESG yang kuat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan reputasi Perusahaan di mata investor dan Masyarakat akan tetapi berpotensi meningkatkan nilai Perusahaan (Kong dkk., 2023). Kinerja ESG dalam perusahaan berhubungan positif dengan nilai pasar dan kesehatan keuangan perusahaan meskipun pengaruhnya dapat berbeda tiap industri (Zhang, 2025) temuan sama dengan Tan dkk. (2024), yang menegaskan bahwa penerapan ESG yang konsisten memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan kepercayaan investor.

Perusahaan dengan skor ESG tinggi biasanya dipandang lebih bertanggung jawab dan transparan, sehingga lebih mudah memperoleh kepercayaan dari investor, konsumen, maupun pemerintah. Kepercayaan ini berperan penting dalam menjaga akses ke pasar modal, meminimalkan biaya modal, serta meningkatkan daya tarik perusahaan di mata mitra bisnis. Studi oleh (Jamaluddin dkk., 2024) dan (Agbakwuru dkk., 2024) menegaskan bahwa pelaporan ESG yang kuat berhubungan dengan meningkatnya legitimasi, akuntabilitas, dan transparansi, yang pada akhirnya tercermin dalam kenaikan ROA, ROE, dan harga saham. Selain itu, praktik ESG yang konsisten juga membantu perusahaan mengurangi risiko litigasi, sanksi regulasi, dan kerugian reputasi yang dapat menekan kinerja keuangan jangka panjang.

Di sektor perkebunan Indonesia, relevansi ESG semakin kuat karena industri ini kerap menghadapi sorotan publik terkait isu lingkungan dan keberlanjutan. Penerapan prinsip ESG melalui praktik ramah lingkungan, keterlibatan sosial dengan masyarakat lokal, serta tata kelola perusahaan yang baik dapat memperbaiki citra industri perkebunan yang sering dikaitkan dengan deforestasi dan konflik sosial. Faktor ESG terbukti mampu meningkatkan praktik akuntansi dan pelaporan keberlanjutan, sehingga memperkuat transparansi serta akuntabilitas perusahaan di hadapan pemangku kepentingan (Nur dkk., 2025). Selain itu, kinerja ESG berhubungan positif dengan kinerja pasar yang tercermin melalui rasio Tobin's Q, yang menandakan adanya pengakuan investor terhadap praktik keberlanjutan (Amalia & Kusuma, 2023).

Implementasi ESG juga dipandang sebagai strategi penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, khususnya dalam mendukung peran usaha kecil dan menengah sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Amalia & Soeratin, 2025). Perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih kuat serta ketahanan lebih baik terhadap risiko eksternal, seperti perubahan iklim dan ketegangan sosial (Siregar dkk., 2025). Dari sisi regulasi, Indonesia melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 telah wajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, dengan penekanan pada integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai upaya mendorong stabilitas ekonomi yang inklusif (Siregar dkk., 2025).

Praktik tax avoidance (upaya menekan beban pajak melalui strategi yang legal namun agresif) menjadi isu yang relevan karena berdampak langsung pada arus kas setelah pajak dan persepsi publik mengenai kontribusi perusahaan terhadap pembangunan. Praktik tax avoidance masih menimbulkan perdebatan. Dari sisi manajemen, strategi ini dapat meningkatkan laba bersih jangka pendek. Namun, beberapa studi memperingatkan adanya risiko reputasi dan regulasi yang dapat menurunkan nilai perusahaan. (Elamer dkk., 2024) menekankan bahwa tax avoidance yang terlalu agresif justru bisa berdampak negatif pada persepsi investor dan legitimasi sosial perusahaan.

Di Indonesia, khususnya dalam sektor ekstraktif dan agribisnis, ada temuan yang menunjukkan variasi hubungan antara tax avoidance dan kinerja keuangan. Beberapa studi menemukan tidak ada efek signifikan terhadap kinerja pasar, sementara studi lain mengindikasikan potensi risiko reputasi jika praktik pajak dianggap agresif. Interaksi antara praktik pajak dan kinerja ESG juga menjadi fokus penelitian terbaru, sejumlah studi melaporkan bahwa skor ESG yang tinggi dapat menekan kecenderungan tax avoidance, namun

ada pula bukti bahwa perusahaan kadang menggunakan citra ESG untuk menutupi praktik fiskal yang kurang transparan (Carolina, 2025).

Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa praktik tax avoidance dapat meningkatkan efisiensi fiskal dengan menekan beban pajak perusahaan, sehingga laba bersih yang dilaporkan lebih tinggi. (Elamer dkk., 2024) menegaskan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan dalam batas legal dapat meningkatkan nilai perusahaan karena investor menilai efisiensi fiskal sebagai strategi yang menguntungkan pemegang saham. Namun, keuntungan ini seringkali bersifat jangka pendek, sebab praktik tax avoidance yang berlebihan berpotensi mengurangi legitimasi perusahaan dan memicu tekanan regulasi. Hal ini menimbulkan dilema bagi manajemen antara memenuhi ekspektasi laba jangka pendek dan mempertahankan reputasi serta nilai jangka panjang.

Sebaliknya, hasil beberapa penelitian juga tidak mendukung hubungan positif. (Suripto, 2020) menemukan bahwa penghindaran pajak tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan di perusahaan manufaktur Indonesia. Praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif justru memicu kecurigaan publik dan menurunkan kepercayaan stakeholder, sehingga berdampak negatif pada nilai perusahaan. Dalam konteks perusahaan sektor perkebunan di Indonesia, yang sering mendapat sorotan terkait isu lingkungan dan sosial, strategi tax avoidance yang dianggap berlebihan dapat memperburuk persepsi publik terhadap keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, hubungan antara tax avoidance dan kinerja keuangan bersifat ambivalen, di mana efek positif maupun negatif dapat terjadi bergantung pada tingkat transparansi, mekanisme tata kelola, serta sensitivitas stakeholder terhadap praktik pajak perusahaan

Karena itu, penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) serta praktik menghindari pajak berdampak pada nilai bisnis perusahaan di sektor perkebunan di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan ESG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Zhang, 2025), sementara praktik tax avoidance memiliki konsekuensi yang ambivalen, di satu sisi mampu meningkatkan efisiensi beban pajak, namun di sisi lain berpotensi menurunkan reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik (Elamer dkk., 2024; Ekawati, 2025). Akan tetapi, tidak semua hasil penelitian mendukung hubungan positif tersebut. Misalnya, (Pratiwi & Fuadah, 2024) menemukan bahwa kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sehingga menunjukkan bahwa peran ESG dalam mengendalikan praktik fiskal perusahaan masih diperdebatkan. Dengan adanya hasil

yang saling bertentangan ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji keterkaitan ESG, tax avoidance, dan kinerja keuangan pada sektor perkebunan di Indonesia, padahal sektor ini memegang peranan strategis dalam perdagangan internasional dan keberlanjutan sumber daya (Laporan World Economic Forum, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam menjawab kesenjangan penelitian tersebut sekaligus mendukung penguatan ketahanan sumber daya di tengah krisis global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen (*Environmental, Social, and Governance* dan *Tax Avoidance*) dan variabel dependen (Nilai Perusahaan). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik, sehingga dapat mengukur seberapa besar pengaruh antar variabel yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin menguji hipotesis dengan data yang terukur, menggunakan instrumen valid, dan mengandalkan analisis statistik inferensial. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan empiris yang dapat digeneralisasi pada populasi perusahaan sektor perkebunan di Indonesia.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi 2019–2024.

Tabel 1. Operasional Variabel

Nama Variabel Penelitian	Definisi Konseptual (literatur 5 tahun terakhir)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
Environmental, Social, and Governance (ESG) (X1)	Indikator keberlanjutan yang mencerminkan kinerja perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta meningkatkan legitimasi sosial (Wang, 2024; Zhang, 2025).	Skor ESG atau indeks pengungkapan keberlanjutan dari laporan tahunan/sustaining report.	Environmental: emisi, energi, konservasi; Social: program CSR, relasi karyawan/masyarakat; Governance: struktur dewan, transparansi.	Interval
Tax Avoidance (X2)	Upaya perusahaan mengurangi beban pajak secara legal namun agresif untuk memaksimalkan laba (Elamer dkk.,	Rasio pajak perusahaan yang dihitung dengan Effective Tax Rate (ETR),	ETR = Total Tax Expense / Before Tax;	Rasio Profit

Nama Variabel Penelitian	Definisi Konseptual (literatur 5 tahun terakhir)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
	2024; Pratiwi dkk., 2022).			
Nilai Perusahaan (Y)	Persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dikenal sebagai nilai perusahaan. Harga saham di pasar merupakan hasil dari persepsi ini. (Elamer dkk., 2024).	Rasio Tobin's Q, yang membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas dan aset total, digunakan untuk menghitung nilai perusahaan,	Tobins= $\frac{(MVE+DEBT)}{TA}$	Rasio Keterangan: MVE (Market Value of Equity) = Harga saham penutupan × Jumlah saham beredar DEBT = Nilai buku total hutang (total liabilities) TA (Total Assets) = Nilai buku total aset perusahaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) dan tax avoidance terhadap Nilai Perusahaan, serta melihat apakah ESG berperan sebagai variabel moderasi. Analisis regresi dipilih karena mampu menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial.

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menguji pengaruh ESG dan tax avoidance terhadap kinerja keuangan secara simultan dan parsial. Persamaan regresi umum:

Persamaan 1:

$$TOBINS = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 TA + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + \beta_5 SIZE + e$$

Moderated Regression Analysis (MRA) Digunakan jika penelitian ingin melihat peran ESG sebagai variabel moderasi dalam hubungan *tax avoidance* dan kinerja keuangan. Persamaan regresi dengan moderasi:

Persamaan 2:

$$TOBINS = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 TA + \beta_3 (ESG * TA) + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + \beta_5 SIZE + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi 2019–2024.

Tabel 2. Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOBINS	58	.03	10.10	1.6153	2.23566
ESGD	58	23.00	83.00	61.9615	16.38653
TA	58	.44	111.67	7.5705	16.12709
ROA	58	.00	.87	.1422	.21790
ROE	58	.00	.37	.1032	.09567
SIZE	58	.61	31.38	28.6044	5.50490
Valid N (listwise)	58				

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah total observasi yang digunakan adalah 58. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kinerja keuangan yang diukur melalui Tobin's Q (TOBINS) memiliki rata-rata 1,6153 dengan standar deviasi 2,23566. Nilai minimum tercatat 0,03 dan maksimum 10,10, yang menunjukkan adanya perbedaan cukup besar dalam kinerja pasar perusahaan subsektor perkebunan. Variabel ESGD memiliki rata-rata 61,9615 dengan standar deviasi 16,38653, dengan nilai minimum 23,00 dan maksimum 83,00. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi tingkat pengungkapan ESG antarperusahaan dalam subsektor perkebunan. Variabel Tax Avoidance (TA) menunjukkan rata-rata sebesar 7,5705 dengan standar deviasi 16,12709. Nilai minimum tercatat 0,44 dan maksimum 111,67, yang menandakan adanya perbedaan tingkat penghindaran pajak yang cukup besar antarperusahaan. Tingginya deviasi menunjukkan bahwa sebagian perusahaan cenderung melakukan tax avoidance secara agresif, sementara yang lain relatif rendah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *Return on Assets* (ROA) diperoleh dengan rata-rata 0,1422 dan standar deviasi 0,21790. Nilai minimum tercatat 0,00 dan maksimum 0,87, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang relatif rendah. Untuk *Return on Equity* (ROE), rata-rata sebesar 0,1032 dengan standar deviasi 0,09567, serta nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,37. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham masih terbatas pada perusahaan subsektor perkebunan. Terakhir, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) yang memiliki rata-rata 28,6044 dengan standar deviasi 5,50490. Nilai minimum sebesar 0,61 dan maksimum 31,38 menggambarkan adanya variasi ukuran perusahaan yang cukup besar, dari skala kecil hingga besar.

Tabel 3. Uji Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	22.466	15.799		1.422	.171
	TA	.017	.034	.101	.484	.634
	ESGD	.716	.521	.280	2.374	.018
	ESG* TA	.023	.009	2.977	2.705	.014
	ROA	10.038	7.091	.498	1.916	.027
	ROE	4.668	3.391	.436	1.377	.184
	SIZE	.047	.200	.580	2.234	.017

a. Dependent Variable: TOBINS

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($\beta = 0,017$; Sig. = 0,634). Artinya, praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor perkebunan tidak dipandang investor sebagai strategi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, ESG Disclosure (ESGD) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ($\beta = 0,716$; Sig. = 0,018), yang menegaskan bahwa keterbukaan informasi keberlanjutan semakin dihargai pasar. Menariknya, variabel interaksi ESG*TA juga signifikan ($\beta = 0,023$; Sig. = 0,014), sehingga dapat disimpulkan bahwa ESG berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang memperkuat dampak Tax Avoidance terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan melakukan tax avoidance, pasar akan lebih menerima praktik tersebut apabila diimbangi dengan pengungkapan ESG yang baik. Selanjutnya, ROA terbukti berpengaruh signifikan ($\beta = 10,038$; Sig. = 0,027), sedangkan ROE tidak signifikan (Sig. = 0,184). Hal ini menegaskan bahwa efisiensi aset lebih diapresiasi pasar dibandingkan laba yang dihasilkan dari ekuitas. Variabel Size juga signifikan ($\beta = 0,047$; Sig. = 0,017), yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Temuan ini sesuai dengan *signaling theory*, di mana pengungkapan ESG, profitabilitas berbasis aset (ROA), dan ukuran perusahaan menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang. Sebaliknya, tidak signifikannya *Tax Avoidance* dapat dijelaskan dengan *agency theory*, karena praktik ini sering dipandang sebagai bentuk oportunitisme manajerial yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan risiko reputasi. Kehadiran ESG sebagai variabel moderasi juga mendukung argumen bahwa transparansi keberlanjutan dapat memperbaiki citra perusahaan dan mengurangi persepsi negatif atas praktik keuangan agresif.

Studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, terutama dalam konteks mitigasi risiko reputasi yang sering muncul akibat

praktik penghindaran pajak. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Elamer dkk., 2024) yang menegaskan bahwa peningkatan transparansi ESG mampu memperkuat nilai pasar perusahaan karena investor menilai keterbukaan keberlanjutan sebagai sinyal positif yang mengurangi ketidakpastian serta memperbaiki citra korporasi. Hal serupa ditegaskan oleh (Sanjaya & Sianturi, 2024), yang menemukan bahwa sensitivitas investor terhadap isu keberlanjutan di Indonesia semakin tinggi, sehingga perusahaan dengan pengungkapan ESG yang lebih baik cenderung lebih dihargai pasar.

Sebaliknya, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penghindaran pajak tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini kontras dengan sejumlah penelitian lintas sektor yang menemukan pengaruh positif dari tax avoidance terhadap nilai perusahaan (Sulasti dkk., 2025). Dalam konteks perkebunan, khususnya kelapa sawit, praktik efisiensi pajak tampaknya kurang mendapat perhatian investor dibandingkan dengan upaya transparansi keberlanjutan. Namun demikian, penelitian yang dilakukan (Afrianti, 2024) menunjukkan bahwa baik penghindaran pajak secara signifikan mempengaruhi ketahanan laba di perusahaan perkebunan kelapa sawit, yang pada gilirannya berdampak positif pada harga saham. Perbedaan ini mengindikasikan adanya konteks sektoral yang unik, di mana perusahaan perkebunan, khususnya sub sektor kelapa sawit, lebih menekankan pada keberlanjutan dibandingkan dengan efisiensi pajak.

Lebih lanjut, pengungkapan ESG terbukti dapat memoderasi tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan meningkatkan persepsi investor terhadap prospek jangka panjang. (Amalia dan Soeratin, 2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat tidak hanya mendapat penilaian pasar yang lebih baik, tetapi juga memperoleh akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan serta menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil. Dengan demikian, ESG berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen sinyal (*signaling device*) kepada investor dan sebagai mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. (Wibisono dan Prastiwi, 2023) mengungkapkan bahwa penghindaran pajak memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan ESG yang lebih baik guna menghasilkan perspektif positif dari pemangku kepentingan, dengan industri berprofil tinggi menunjukkan pengungkapan ESG yang lebih baik dibandingkan industri berprofil rendah.

Dengan demikian, meskipun sebagian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam sektor tertentu, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang berbeda. Kompleksitas hubungan antara *tax avoidance*, ESG, dan nilai perusahaan menegaskan perlunya eksplorasi lebih lanjut. Hal ini terutama

penting mengingat perbedaan respons pasar terhadap strategi manajemen pajak di berbagai sektor, serta semakin menguatnya tren global menuju investasi berkelanjutan yang menempatkan ESG sebagai faktor utama dalam penilaian kinerja dan prospek perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan meningkatnya perhatian investor pada isu keberlanjutan dan pengelolaan risiko reputasi. Sebaliknya, penghindaran pajak tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menegaskan bahwa pasar, khususnya di sektor perkebunan, lebih menghargai transparansi keberlanjutan dibanding strategi efisiensi pajak. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menekankan pentingnya ESG dalam meningkatkan nilai pasar, sekaligus memperlihatkan dinamika baru dalam persepsi investor terhadap praktik keberlanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini menambah bukti bahwa ESG disclosure merupakan variabel penting dalam studi nilai perusahaan, terutama di sektor dengan keterkaitan erat pada isu lingkungan seperti perkebunan. Secara praktis, implikasinya mendorong perusahaan untuk memperkuat integrasi aspek pangan, air, dan energi dalam strategi keberlanjutan, karena keberhasilan menjaga ketiga aspek tersebut tidak hanya relevan bagi ketahanan sumber daya nasional, tetapi juga berdampak positif terhadap citra dan nilai pasar perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup subsektor perkebunan dalam periode tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada seluruh sektor industri. Selain itu, variabel yang dianalisis masih terbatas pada ESG disclosure dan tax avoidance, sementara faktor lain seperti inovasi teknologi ramah lingkungan atau efisiensi energi belum dimasukkan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas objek pada sektor lain yang juga berperan penting dalam ketahanan pangan, air, dan energi, serta menambahkan variabel yang mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, kontribusi terhadap ketahanan pangan, pengelolaan air, dan pemanfaatan energi terbarukan. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan krisis global dan mendukung terwujudnya ketahanan sumber daya melalui praktik berkelanjutan yang berorientasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas bantuan dan dana penelitian yang diberikan. Semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir, membutuhkan dukungan keuangan. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat membantu menjawab masalah sosial dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk membuat kontribusi akademik di masa mendatang, penulis sangat dimotivasi oleh dukungan universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, E. (2024). Pengaruh tax avoidance dan green accounting terhadap earnings persistence serta dampaknya terhadap harga saham. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10), 5528-5539
- Agbakwuru, V., Onyenahazi, O. B., Antwi, B. O., & Oyewale, K. (2024). The impact of environmental, social, and governance (ESG) reporting on corporate financial performance. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(9), 3629–3644.
- Amalia, A. W., & Soeratin, H. Z. (2025). Strategi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penerapan environmental, social, and governance (ESG) pada kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*. 3(1), 34-42.
- Amalia, R. I. W. K., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja pasar dengan kontroversi ESG sebagai variabel pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2), 175–187.
- Carolina, M. A. (2025). Does ESG performance influence corporate tax avoidance? An empirical analysis. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(4), 1257–1265.
- Ekawati, E. (2025). The relationships between ESG responsibility, earnings management, and tax aggressiveness: Evidence of the halo effect from Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 40(1), 75–107.
- Elamer, A. A., Boulhaga, M., & Ibrahim, B. A. (2024). Corporate tax avoidance and firm value: The moderating role of environmental, social, and governance (ESG) ratings. *Business Strategy and the Environment*, 33(7), 7446–7461.
- Fajar Ardian Nur, Lavenia, L., Ridho, M. W., Ambarwati, H. C., & Pandin, M. Y. R. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) terhadap sustainability

- accounting and reporting. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*. 3(1), 1-20.
- Hejnowicz, A. P., Thorn, J. P. R., Giraudo, M. E., Sallach, J. B., Hartley, S. E., Grugel, J., Pueppke, S. G., & Emberson, L. (2022). Appraising the water-energy-food nexus from a sustainable development perspective: A maturing paradigm? *Earth's Future*, 10(12), 1-34
- Pratiwi, N. I., & Fuadah, L. L. (2024). The influence of environmental, social, and governance (ESG) and capital intensity on tax avoidance in public companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7772–7783.
- Jamaluddin, J., Adriana, N., Faisal, F., Nahar, A., & Siregar, N. (2024). The impact of environmental, social and governance (ESG) disclosures on corporate financial performance in the energy sector. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), 2371–2381.
- Kong, L., Akbar, M., & Poulova, P. (2023). The role of environment, social, and governance performance in shaping corporate current and future value: The case of global tech leaders. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17), 1-14.
- Laporan World Economic Forum. (2025, June). *Strengthening Indonesia-China palm oil trade with sustainable practices*.
- Pratiwi, R., Hamid, A. A., & Kurniati, D. (2022). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6(1), 122-129
- Sanjaya, I. P. S., & Sianturi, F. T. (2024). Environmental, social, and governance disclosure on market performance in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 346–366.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Onasis, D. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) terhadap financial stability pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*. 8(1), 624-633.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasti, S.–, Martono, M., Indra, I., Murdani, A. P., & Rinaldi, U. (2025). Penghindaran pajak: studi kasus pada beberapa perusahaan BEI sektor infrastruktur dampaknya pada nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Integra*. 15(2), 168-175

- Suripto, S. (2020). Transparansi perusahaan memoderasi pengaruh tax avoidance dan leverage terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 101-111.
- Tan, W., Cai, Y., Luo, H., Zhou, M., & Shen, M. (2024). ESG, technological innovation and firm value: Evidence from China. *International Review of Financial Analysis*, 96, 103546.
- Wibisono, M. E., & Prastiwi, A. (2023). Pengaruh penghindaran pajak, struktur kepemilikan, dan jenis industri terhadap pengungkapan ESG. *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 1(3), 424-439.
- Yennimar. (2023). Implementasi cloning data menggunakan aplikasi EaseUS Partition Master dengan menerapkan metode workflow. *Jurnal Penelitian Teknik Informatika*, 6(2), 112–117.
- Zhang, L. S. (2025). The impact of ESG performance on the financial performance of companies: Evidence from China's Shanghai and Shenzhen A-share listed companies. *Frontiers in Environmental Science*, 13, 1-15